

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif lainnya (NAPZA) adalah salah satu permasalahan serius yang dihadapi bangsa Indonesia. Permasalahan terkait penggunaan narkoba di Indonesia dari tahun ke tahun cukup mengalami peningkatan yang signifikan. Obat terlarang ini masih banyak digunakan oleh warga atau masyarakat sebagai obat penenang dan dijadikan sebagai ladang bisnis yang menguntungkan. Hampir setiap negara di dunia menyatakan perang terhadap penyalahgunaan narkoba, dan mereka menganggap bahwa hal ini sebagai kejahatan berat terutama bagi penanam bibit, memproduksi, meracik secara ilegal serta pengedaran gelap (Aspandi, 2018).

Menurut data laporan tahunan Badan Narkotika Nasional (BNN) terjadi peningkatan pengguna narkoba di Indonesia yakni pada tahun 2021 sebesar 1,95% atau 3,66 juta jiwa, yang sebelumnya di tahun 2019 sebesar 1,80% atau 3,41 juta jiwa (Rizkia & Sokhivah, 2024). Dalam penyebarannya di Indonesia, Jawa Timur menempati urutan kedua terbesar setelah Jawa Barat. Dengan populasi sejumlah 28.622.00 dan angka penyalahgunaan narkoba mencapai 492.157 atau sekitar 1,7% total populasi (Pratiwi & Nurchayati, 2020). Berdasarkan data yang dilaporkan dari (PPID) Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Pemerintah

Kabupaten Jember (2023) menjelaskan bahwa selama 4 tahun terakhir telah terjadi 780 kasus penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Jember. Sebanyak 56 kasus penyalahgunaan narkoba pada tahun 2020, kemudian meningkat pada tahun 2021 sebanyak 268 kasus dan pada tahun 2022 juga semakin meningkat menjadi 283 kasus penyalahgunaan narkoba. Namun, pada tahun 2023 menunjukkan penurunan kasus penyalahgunaan narkoba menjadi 35%.

Berdasarkan data dari BNN terjadinya peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba ini berimplikasi pada meningkatnya jumlah narapidana di lembaga pemasyarakatan yang menunjukkan bahwa sebagian besar penghuni lapas adalah kasus narkoba, baik sebagai pengguna, pengedar, maupun kurir. Seseorang yang melakukan tindak kejahatan mengenai penyalahgunaan narkoba dapat diberi sanksi atau hukuman salah satunya yakni pidana penjara. Pidana penjara ini adalah sanksi pidana yang diberikan akibat tindakan pelanggaran berupa batasan dalam melakukan kebebasan untuk bergerak dari seorang yang terpidana. Dalam jenis sanksi atau hukuman ini dilakukan dengan menempatkan narapidana pecandu narkoba dalam sebuah lembaga pemasyarakatan untuk dibina. Dalam lembaga pemasyarakatan seluruh warga binaan dan warga binaan pengguna narkoba diharuskan untuk menaati semua jenis peraturan yang berlaku dalam lapas guna terciptanya ketertiban bagi semua warga binaan (Nitrani, Landrawan, & Adnyani, 2023). Kondisi ini, menyebabkan lembaga pemasyarakatan menjadi salah satu tempat yang paling relevan untuk

melaksanakan program pembinaan dalam upaya mengembalikan warga binaannya khususnya para pengguna narkoba untuk dapat berhenti meninggalkan perilaku adiktifnya ketika bebas.

Menurut Departemen Hukum dan HAM RI, Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membina narapidana (Rahmat, NU, & Daniswara, 2021). Pembinaan yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan kepada warga binaan khususnya warga binaan pengguna narkoba bertujuan untuk mengembalikan mereka secara sehat dalam kehidupan di masyarakat. Karena, sesungguhnya ketergantungan terhadap narkoba tidak begitu saja hilang atau sembuh saat mereka dijatuhi pidana penjara (Doni, 2019). Maka dari itu, selama warga binaan menjalani pidana penjara, diharapkan mereka dapat dibina dan meninggalkan ketergantungan mereka akan narkoba (Doni, 2019).

Salah satunya adalah Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Jember yang merupakan lembaga pemasyarakatan yang terletak di kota jember jawa timur yang menampung berbagai kasus kejahatan tindak kriminal, salah satunya adalah pengguna narkoba. Penyalahgunaan narkoba adalah kasus paling tinggi di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Jember dengan jumlah warga binaan yang paling banyak dari kasus yang lainnya. Warga binaan pengguna narkoba yang masuk lembaga pemasyarakatan umumnya berada pada situasi psikologis yang kompleks. Di satu sisi mereka harus beradaptasi dengan kehidupan yang sangat terbatas dari kebebasan, di sisi

lain mereka dihadapkan pada kenyataan hukum atas perbuatan yang telah dilakukan. Situasi ini dapat memicu berbagai reaksi emosional, mulai dari penolakan, rasa bersalah, hingga keinginan untuk berubah.

Akan tetapi kondisi warga binaan yang terlalu *overload* dan jumlah sumber daya petugas yang kurang memadai di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Jember, menyebabkan belum adanya program rehabilitasi yang bisa mereka berikan kepada warga binaannya khususnya pada pengguna narkoba sehingga belum adanya program pembinaan yang efektif dalam upaya membantu warga binaan pengguna narkoba untuk benar-benar pulih dari perilaku adiktifnya.

Narkotika merupakan jenis obat-obatan yang dilarang oleh undang-undang karena dapat menimbulkan efek negatif jika dikonsumsi secara berlebihan tanpa resep dokter atau ahli dari kesehatan. Selain menimbulkan efek negatif seperti kecanduan dan kehilangan kesadaran, dalam bidang medis narkotika berfungsi sebagai obat bius untuk pasien sebelum melakukan operasi, namun penggunaannya hanya sebagai pilihan atau opsi terakhir sesuai yang tercantum dalam undang-undang 35 tahun 2009 (Nitrani, Landrawan, & Adnyani, 2023). Penyalahgunaan dalam mengonsumsi zat adiktif narkoba ini tidak hanya merusak kesehatan fisik dan mental penggunanya, tetapi juga menurunkan produktivitas, merusak hubungan sosial dan memicu terjadinya perilaku menyimpang karena penggunaan yang berlebihan atau tidak sesuai aturan sehingga menimbulkan efek yang berbahaya bagi tubuh (Rizkia & Sokhivah, 2024).

Seseorang dapat mengalami kecanduan narkoba karena adanya sebuah proses yang terjadi dalam tubuhnya ketika ia menggunakan narkoba secara terus menerus. Hal ini dijelaskan dalam *opponent proses theory* menjelaskan kecanduan narkoba seperti tarik menarik, antara rasa enak dan tidak enak di otak. Terjadinya proses kecanduan dimana awal pemakaian narkoba tubuh merasakan efek positif yakni rasa senang, rileks atau berenergi, euforia. Kemudian, bersamaan dari hal itu otak memunculkan proses penentang untuk mengembalikan keseimbangan tubuh ke kondisi normal. Efek menentang ini merupakan reaksi melawan, bersifat negatif seperti gelisah, lemas, sedih, depresi, berkeringat. Lalu, jika pemakaian narkoba secara berulang atau terus menerus, maka proses penentang/ reaksi melawan seperti gelisah, lemas, sedih semakin kuat, sedangkan rasa enak (senang, rileks) yang terjadi diawal melemah/ semakin cepat hilang, sementara rasa tidak enak (sakau, nyeri tubuh) semakin panjang durasinya.

Akhirnya, setelah narkoba habis, yang terasa justru efek negatif yang berkepanjangan (sakau, depresi, gelisah, berkeringat). Hal ini sudah masuk dalam periode pemakaian lama, sehingga individu mulai mengonsumsi narkoba bukan lagi untuk mencari kesenangan, tetapi untuk menghindari rasa sakit dalam tubuhnya yang ditimbulkan dari proses penentang. Rangsangan atau stimulus dari lingkungan, seperti (tempat tentang narkoba, bau, teman sesama pemakai) bisa memicu rasa sakau meski belum memakai narkoba, sehingga muncul keinginan kuat untuk memakai narkoba lagi demi

menghentikan rasa tidak nyaman yang dirasakan (Perez, Romero, & Blanco Gandia, 2024).

Menurut Sumiati (2009) adanya faktor internal dalam penyalahgunaan NAPZA biasanya berasal dari diri sendiri seperti rasa ingin tahu yang tinggi sehingga adanya keinginan untuk mengikuti gaya hidup baru, menambah stamina bekerja, pengertian yang salah bahwa penggunaan sekali-kali tidak menimbulkan ketagihan, putus cinta, pengetahuan agama yang kurang, ketidaktahuan akan bahaya NAPZA baik bagi dirinya, keluarga maupun masa depannya. Selain itu juga disebabkan oleh faktor lain seperti rendah diri dan merasa tertekan atau keinginan lepas dari segala permasalahan yang sedang dihadapi (Wulandari, Retnowati, Handojo, & Rosida, 2015). Di dukung dari hasil wawancara kepada warga binaan pengguna narkoba di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Jember menjelaskan bahwa, kebanyakan dari mereka telah mengetahui sebelum masuk ke lembaga pemasyarakatan bahwa penggunaan narkoba adalah suatu hal yang salah. Akan tetapi mengonsumsi narkoba yang mereka lakukan sebelum masuk lembaga pemasyarakatan adalah karena pemakaian narkoba pertama kali karena coba-coba, hal tersebut dilakukan karena berbagai faktor yaitu ada yang menggunakan untuk menambah stamina saat bekerja, stres karena putus cinta, ada yang menggunakan karena mengganggu atau tidak ada pekerjaan/ aktivitas sehingga melampiaskan rasa kesepian dengan memakai narkoba, lebih fokus dan lebih kuat untuk menyelesaikan pekerjaan yang banyak dalam waktu yang singkat.

Sehingga, hal tersebut merupakan bentuk doping yang mereka lakukan untuk meningkatkan tenaga, akan tetapi karena penggunaan yang berlebihan dan dosis yang terus bertambah menjadikan tubuh mereka meriang dan sakit apabila tidak menggunakan narkoba sehingga menimbulkan efek ketergantungan. Warga binaan pengguna narkoba menjelaskan, bahwa kebanyakan dari mereka ketika ingin menggunakan narkoba di lapas karena rasa kesepian, pikiran yang stres dan perasaan yang gelisah, dari rasa kekambuhan itu mereka mengalihkan perhatian dengan berkumpul bersama teman-teman, berusaha untuk tidak sendirian di dalam sel, karena jika barang itu ada maka mereka tidak segan itu memakai zat adiktif tersebut.

Sedangkan faktor eksternal yang dilakukan individu dalam penggunaan narkoba yakni faktor sosial-ekonomi, keinginan untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok, serta adanya konflik dengan keluarga sehingga mereka melampiaskan hal-hal tersebut untuk menggunakan narkoba (Hanifah, 2015). Faktor eksternal ini juga di dukung oleh hasil wawancara kepada warga binaan pengguna narkoba yakni menurut penjelasan dari mereka karena merasa dikucilkan oleh teman dan keluarga, diajak oleh teman agar terlihat keren, faktor ekonomi sehingga mereka memakai dan menjual narkoba. Dari berbagai faktor yang mereka alami untuk menggunakan narkoba membuat mereka lupa bahwa narkoba juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan dan masa depannya.

Dari berbagai faktor penggunaan narkoba pada warga binaan, kebanyakan dari mereka mengungkapkan bahwa mereka ingin untuk tidak lagi menggunakan zat adiktif tersebut. Keinginan mereka untuk melakukan perubahan dalam upaya meninggalkan perilaku adiktifnya karena adanya dampak negatif yang dirasakan yaitu menurunnya kesehatan tubuh individu dan menyebabkan kecanduan, rusaknya hubungan dengan keluarga, hukuman penjara dan juga berdampak pada kondisi emosionalnya yaitu narkoba dapat mengakibatkan ekstimnya perasaan, mood atau emosi penggunanya, serta dapat menimbulkan hasrat kriminalitas seperti pencurian dan kekerasan fisik untuk mendapatkan uang atau barang (Amaliyah & Riani, 2024). Selain itu, seseorang yang telah kecanduan dalam menggunakan narkoba dapat menimbulkan beberapa efek diantaranya halusinasion, stimulan, depresi dan adiktif (Pramesti M. , Putri, Assidiq, & Rafida, 2022).

Di dukung dalam penelitian oleh Yonga, Williams, Provan, Clarke & Sinclair (2015) mengungkapkan bahwa keinginan warga binaan pengguna narkoba untuk melakukan perubahan yaitu diawali karena tekanan hidup yang mereka rasakan seperti penangkapan awal, dijatuhi hukuman penjara sampai akhirnya mereka harus kehilangan keluarganya. Dalam situasi keterpurukan tersebut, sebagian dari warga binaan pengguna narkoba mulai menyadari bahwa penggunaan narkoba telah membawa mereka ke titik kehancuran dan kemudian muncul perasaan bersalah kepada keluarga. Tekanan batin yang mereka rasakan menimbulkan rasa bersalah

yang sangat dalam sehingga mereka mulai menunjukkan keinginan berubah karena untuk memperbaiki hubungan dengan keluarga dan mendapat penerimaan kembali (Yonga, Williams, Provan, Clarke, & Sinclair, 2015). Selain tekanan hidup ekstrem yang dirasakan, beberapa ditemukan bahwa warga binaan pengguna narkoba ingin berubah karena dampak negatif yang ia rasakan ketika terus menggunakan narkoba yaitu kehilangan energi, gangguan tidur dan kelelahan (Aspandi, 2018).

Sehingga, dari berbagai dampak negatif penggunaan narkoba yang dirasakan oleh warga binaan tersebut, membawa mereka untuk melakukan perubahan perilaku sebagai upaya untuk meninggalkan narkoba. Perubahan perilaku adalah proses alami yang bertahap dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dimana seseorang berusaha untuk mengatasi kebiasaan lama, membentuk kebiasaan baru atau memperbaiki dirinya berdasarkan pengalaman, kesadaran dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Miller & Rollnick, 2002). Perubahan perilaku bagi warga binaan pengguna narkoba di lembaga pemasyarakatan bukanlah proses yang sederhana. Dengan demikian, *Transtheoretical Model* mendukung perubahan perilaku pada individu khususnya warga binaan pengguna narkoba sebagai suatu proses yang berlangsung dari waktu ke waktu yang melibatkan perkembangan melalui serangkaian tahapan (Krebs, Prochaska, & Norcross, 2018).

Menurut DiClemente & Prochaska (1982) *Stage of Change Theory* atau teori tahapan perubahan adalah bagian dari *Transtheoretical Model* (TTM) yaitu teori analisis gabungan antara psikoterapi dan perubahan perilaku (Oktavilantika, Suzana, & Damhuri, 2023). Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan yang positif untuk tidak lagi menggunakan zat adiktif dan mempertahankan perubahan tersebut pada kehidupan sehari-harinya (Rizkia & Sokhivah, 2024). Tahap perubahan menekankan bahwa setiap individu khususnya warga binaan pengguna narkoba pada perubahan perilaku yang dilakukan memiliki tingkat dan proses yang berbeda yang berhubungan dengan motivasi dan kesiapannya untuk berubah (Rizkia & Sokhivah, 2024). *Stage of change* merupakan salah satu model pendekatan yang dapat digunakan untuk melihat perubahan perilaku bermasalah pada warga binaan pengguna narkoba. Dalam melihat proses perubahan perilakunya, dapat dilihat melalui serangkaian tahap-tahap yang terpisah yang terdiri dari 6 tahapan yaitu *pra-contemplation*, *contemplation*, *preparation*, *action*, *maintenance* dan *termination* (Oktavilantika, Suzana, & Damhuri, 2023).

Salah satu faktor perubahan perilaku pada individu khususnya warga binaan pengguna narkoba adalah Motivasi. Motivasi merupakan faktor inti dalam proses perubahan. Motivasi pada warga binaan pengguna narkoba untuk melakukan perubahan bisa muncul dari dalam dirinya, misal keinginan hidup lebih baik, menjadi pribadi yang lebih sehat dan memperbaiki hubungan dengan keluarga, serta mendapatkan kembali

kebebasan dari jeratan hukum. Warga binaan pengguna narkoba dengan motivasi yang kuat akan lebih mudah melewati setiap tahap perubahan karena mereka memiliki tujuan yang jelas dan niat yang kuat untuk berubah (Farhan & Tohari, 2024).

Menurut Teori Stage of Change yang dikembangkan oleh Prochaska dan Diclemente (1982) pada tahap awal (*pre-contemplation*) yakni umumnya seorang pengguna narkoba memiliki keinginan yang masih sangat rendah untuk berubah dan berhenti menggunakan narkoba, karena minimnya pengetahuan tentang bahayanya narkoba yang dapat berdampak negatif bagi kesehatannya, serta mereka lebih mendapatkan manfaat yang didapat dari narkoba untuk ketenangan dan kesenangan yang bersifat sementara (Miller & Rollnick, 2002). Pada tahap ini, seorang warga binaan pengguna narkoba menolak mengikuti serangkaian program pembinaan di lapas karena menurutnya hal tersebut tidak ada hubungannya dengan mereka, sehingga hasil perubahan sangat tergantung dari perilaku individu. Kebanyakan warga binaan menolak perubahan dan menganggap narkoba sebagai bagian dari kebutuhan sehari-sehari, misalnya untuk mengurangi rasa sakit pada tubuhnya, menghilangkan stres atau sekedar mengikuti pola pergaulan sekitarnya, mereka merasa dipaksa ketika harus mengikuti program pembinaan, enggan berbicara terbuka pada petugas dan menganggap bahwa pemakaian narkoba merupakan pelarian yang wajar (Miller & Rollnick, 2002). Namun, seiring berjalannya waktu, pengalaman pahit seperti tertangkap, menerima vonis dan hukuman atau menyaksikan

sesasama narapidana mengalami dampak buruk dari narkoba dapat mengguncang kesadaran mereka. Disinilah mulai muncul pintu masuk menuju tahap kontemplasi (Puspita Y & Hermien, 2018).

Tahap *contemplation* (perenungan perubahan) dimana motivasi mulai muncul pertama kali pada tahap ini. Motivasi mulai muncul dari kesadaran individu dan memikirkan keberadaan suatu masalah dari perilaku yang dipertahankan, akan tetapi masih belum membuat komitmen untuk bertindak. Pada tahap ini mungkin orang merenungkan untuk memahami masalah mereka, melihat penyebabnya dan memikirkan untuk membuat solusi, namun individu pada tahap ini masih jauh dari benar-benar berkomitmen untuk bertindak (Miller & Rollnick, 2002). Pada tahap ini, mulai munculnya pikiran yang ambivalen, yaitu mereka masih mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang mereka dapatkan ketika berhenti menggunakan narkoba. Sudah mulai muncul rasa bersalah dan malu dengan keluarga, namun mereka masih bingung bagaimana cara untuk berubah dan masih tergoda untuk kembali menggunakan narkoba jika berada dalam tekanan. Sehingga, mereka tidak benar-benar melakukan penghentian dari perilaku adiktifnya, dan belum dapat membuat komitmen terhadap apa yang direnungkan. Perasaan bimbang, tarik menarik antara keinginan untuk berubah dan ketakutan akan kehilangan kenyamanan semu dari narkoba masih sering mereka alami dan seorang warga binaan pengguna narkoba mulai memikirkan bahwa suatu saat harus mengakhiri untuk tidak menggunakan zat adiktif (Rizkia & Sokhivah, 2024). Meski

begitu, keraguan ini menjadi bagian penting dalam proses perubahan, karena menandakan adanya pergulatan batin yang dapat menggerakkan mereka menuju tahap berikutnya. Pada tahap ini perlu adanya bantuan atau dukungan dari petugas lembaga pemasyarakatan untuk membantu warga binaan pengguna narkoba dalam mendorong keseimbangan agar mendukung perubahan sesuai kebutuhan dan keadaan mereka (SAMHSA, 1999).

Kemudian, seiring dengan semakin kuatnya kesadaran, warga binaan yang tidanya hanya sebatas berpikir, lalu mulai menyiapkan langkah nyata untuk berubah. Pada tahap *preparation* (persiapan) adalah tahap individu mulai berniat untuk mengubah perilaku bermasalahnya dalam waktu dekat dengan membuat rencana untuk mengurangi perilaku yang menjadi masalah dan dapat memilih beberapa solusi untuk permasalahan tersebut. Individu khususnya warga binaan pengguna narkoba dalam tahap ini membuat rencana dalam upaya langkah kecil untuk meninggalkan penggunaan narkoba dan membuat komitmen tegas untuk menindaklanjuti tindakan yang mereka pilih. Keputusan untuk mengambil langkah yang tepat guna menghentikan perilaku adiktifnya, seperti mulai mengikuti program perwalian yang tersedia di Lapas, mulai menjauhi teman sesama pengguna yang masih terlibat dalam peredaran narkoba. Warga binaan pengguna narkoba cenderung sudah terbuka pikirannya atau sudah adanya penerimaan diri atas apa yang terjadi pada dirinya. Sehingga, tahap ini persiapan menuju serangkaian perubahan mulai dilakukan dan mulai

menerima bentuk nasehat dari petugas dan teman sesama warga binaan, mulai merencanakan aktivitas positif pengganti bukan lagi mengonsumsi narkoba dengan teman-temannya di dalam sel. Pada tahap ini, motivasi semakin jelas, dan adanya upaya awal untuk menata kehidupan agar selaras dengan niat yang baru (Miller & Rollnick, 2002)

Tahap *action* (aksi), pada fase ini perubahan tidak lagi sebatas rencana atau komitmen, melainkan sudah diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari di lembaga pemasyarakatan. tahap dimana individu sudah bertindak dalam melakukan perubahan perilakunya di kehidupannya sehari-hari dengan konsisten mengikuti kegiatan pembinaan. Mereka secara terang-terangan mengubah perilaku mereka. Pada tahap ini, warga binaan pengguna narkoba mulai mengubah perilakunya untuk mengatasi masalah. Perlu adanya komitmen yang kuat bagi warga binaan dalam upayanya mengubah perilaku (Rizkia & Sokhivah, 2024). Kebanyakan dari warga binaan pengguna narkoba akan membuktikan bahwa dirinya mampu untuk berhenti menggunakan narkoba karena mereka telah mempersiapkan dirinya. Dalam tahap ini, warga binaan pengguna narkoba mulai mencoba merubah perilakunya dengan menghindari teman yang mengajaknya menggunakan narkoba, berusaha keras mengendalikan diri dari godaan narkoba, mereka juga mencari aktivitas pengganti yang lebih sehat, seperti berolahraga, mengikuti kegiatan keagamaan atau bekerja di dalam lapas, serta menaati segala bentuk peraturan dan tata tertib sebagai upayanya dalam berhenti menggunakan narkoba dan menjalani kehidupan dengan

baik di lapas. Sehingga pada tahap aksi ini warga binaan pengguna narkoba melakukan tindakan dengan kegiatan yang lebih produktif di dalam lembaga pemasyarakatan. Tindakan yang mereka lakukan merupakan betuk kesadaran dirinya bahwa mereka harus berhenti menggunakan narkoba untuk masa depan yang lebih baik. Pada tahap ini merupakan momentum penting warga binaan pengguna narkoba secara aktif membuktikan kepada dirinya dan lingkungan bahwa mereka mampu menjalani hidup tanpa narkoba (Miller & Rollnick, 2002).

Tahap *maintenance* (pemeliharaan), perubahan tidak hanya berhenti pada tahap aksi. Untuk benar-benar lepas dari jeratan narkoba, warga binaan memasuki tahap pemeliharaan. Tahap dimana individu mulai menjaga dan mempertahankan perubahan yang telah dilakukan untuk tidak kembali ke pola perilaku yang lama (*relapse*). Mereka berupaya untuk terus mengevaluasi perilakunya untuk benar-benar berhenti menggunakan zat adiktif tersebut. Pada tahap pemeliharaan, warga binaan pengguna narkoba belajar mengelola stres atau mengendalikan emosinya dengan baik pada saat menghadapi situasi tertentu dan menghindari kekambuhan ketika berada pada situasi sulit, mencari dukungan dari keluarga atau orang yang dapat dipercaya seperti petugas lapas dalam mendukung perubahan yang dilakukan, dan dapat menyusun strategi untuk tidak melampiaskan menggunakan narkoba ketika berada dalam tekanan. Pada tahap ini, warga binaan pengguna narkoba terus berkomitmen dan dapat bertanggung jawab

atas pilihannya untuk hidup sehat dan meninggalkan perilaku adiktifnya (Rizkia & Sokhivah, 2024).

Terkahir, pada tahap *termination* yakni tahap dimana individu sudah yakin dan percaya diri pada perubahan yang telah dilakukan dan tidak lagi kembali pada perilaku adiktifnya. Pada tahap ini, warga binaan pengguna narkoba telah selesai dalam proses tahapan perubahan. Dalam hal ini diharapkan ia tidak mengalami fase ingin kembali ke perilaku adiktifnya. Dalam kehidupan sehari-hari di dalam lembaga pemsyarakatan, mereka dapat berbaur dengan sesama warga binaan yang lain dan mengikuti serangkaian kegiatan pembinaan dengan baik tanpa adanya penolakan. Pada tahap ini komitmen mereka untuk meninggalkan narkoba sudah sangat kuat. Sehingga, para warga binaan pengguna narkoba sudah percaya dan dapat mempertahankan perubahan pada dirinya untuk berhenti menggunakan narkoba dan siap untuk menghadapi dunia baru yang bebas dari narkoba (Rizkia & Sokhivah, 2024).

Temuan ini memperkuat urgensi penelitian terkait penyalahgunaan narkoba yang memberikan dampak serius terhadap individu, baik secara fisik, psikologis, sosial dan hukum. Dari sisi fisik, yakni narkoba menyebabkan penurunan kesehatan, kerusakan organ tubuh dan ketergantungan yang sulit dipulihkan. Secara psikologis, pengguna narkoba cenderung mengalami gangguan emosi, depresi, kelelahan, kecemasan, hingga kehilangan motivasi hidup. Sementara itu, aspek sosialnya mereka sering kehilangan kepercayaan keluarga, terputus dari lingkungan positif,

hingga terjat dalam tindak kriminal. Semua dampak ini pada akhirnya membuat individu terjebak dalam lingkaran kecanduan dan memperburuk kualitas hidupnya. Melihat kondisi tersebut, penelitian ini menjadi urgensi tinggi, karena mengkaji perubahan perilaku warga binaan pengguna narkoba dalam teori *stage of change*. Dengan memahami pada tahap mana mereka berada, dapat terlihat gambaran kesiapan psikologis warga binaan dalam melepaskan diri dari perilaku adiktifnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat Gambaran Tahap Perubahan Perilaku Warga Binaan Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Bagaimana Gambaran Perubahan Perilaku Warga Binaan Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Gambaran Tahap Perubahan Perilaku Warga Binaan Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini baik secara teoritis dan praktis diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian ilmu psikologi positif, khususnya dalam memahami peran *stage of change* dalam proses perubahan perilaku pada warga binaan pengguna narkoba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengembangkan keterampilan menerapkan teori psikologi perilaku dalam konteks nyata khususnya dalam lingkungan lembaga pasyarakatan serta menjadi bekal dan dasar untuk pengembangan riset atau intervensi lebih lanjut di masa mendatang.

b. Bagi Lembaga Pasyarakatan Kelas IIA Jember

Memberikan informasi kepada petugas mengenai pentingnya memahami tahapan psikologis yang sedang dialami oleh warga binaan pecandu narkoba dalam program pembinaan dan perubahan perilaku, sehingga dapat digunakan untuk menyusun program pembinaan yang lebih efektif dan sesuai dengan kesiapan perubahan masing-masing individu.

c. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa warga binaan pecandu narkoba memiliki potensi

untuk berubah secara positif, sehingga dapat mengurangi stigma dan mendorong penerimaan sosial dalam proses reintegrasi mereka.

E. Keaslian Penelitian

Berikut beberapa penelitian yang penulis jadikan sebagai acuan mengenai topic Gambaran Tahap Perubahan Perilaku Warga Binaan Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yonga, Abigail Dawn; Williams, Mei Wah; Provan, Hagan; Clarke, Dave Sinclair, Gordon Sinclair (2015) dengan judul *How do Offenders Move Through the Stange Of Change?*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana narapidana pengguna narkoba berpindah melalui tahapan perubahan perilaku (Stage of Change) berdasarkan teori Proska & Diclamente, khususnya dalam konteks program rehabilitasi berbasis *motivational interviewing* yang disebut *Short Motivational* (SMP). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelanggar (narapidana dan klien masyarakat) yang beresiko sedang di sistem pemasyarakatan selandia baru dengan jumlah 483 (93% laki-laki dan 7% perempuan). Sampel analisis perubahan 371 pelanggar yang menyelesaikan program short motivational programme (SMP) dengan rentang usia 16-60 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam mengevaluasi validitas struktural dari skala University of Rhode Island Change Assesment) URICA yaitu kuisisioner yang mengukur tahap perubahan dari pre-contemplation sampai maintance yang digunakan pada populasi

pelanggar umum dan melihat bagaimana pelanggar bergerak melalui tahap-tahap perubahan perilaku (*stage of change*) sebelum dan sesudah mengikuti Short Motivational Programme (SMP) atau Program Motivasi Singkat untuk melihat apakah mereka menunjukkan transisi berurutan dalam model *stage of change*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori dan longitudinal yakni menggunakan pemodelan persamaan struktural dan analisis panel lintas-lag (*cross-lagged panel analysis*), serta dua studi dilakukan yakni satu untuk validitas alat ukur dan satu lagi untuk melihat perubahan motivasi secara longitudinal sebelum dan sesudah intervensi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya transisi berurutan antar tahapan perubahan sesuai prediksi model *Stage of Change* setelah Pelanggar (narapidana) mengikuti Program Motivasi Singkat (SMP). Ditemukan bukti bahwa skor subskala URICA mengalami perubahan signifikan dari pra ke pasca-intervensi yakni adanya peningkatan skor pada tahapan tindakan (*action*) dan pemeliharaan, dan adanya penurunan skor pada tahap pra-kontemplasi yang menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan kesiapan untuk berubah. Sehingga hasil yang didapatkan bahwa data menunjukkan motivasi pelanggar meningkat, yang dapat membuat mereka lebih siap untuk terlibat dalam program rehabilitasi lebih lanjut. Dalam hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan intervensi juga harus fleksibel dan disesuaikan dengan posisi aktual narapidana dalam tahap perubahan. Studi ini menekankan bahwa motivasi

untuk berubah bersifat dinamis dan penting untuk melakukan evaluasi berkala terhadap perubahan sikap dan kesiapan individu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khoerisa Rsikia & Sokhivah (2024) dengan judul Tahapan Perubahan Perilaku Pecandu Narkoba di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti, Tangerang Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses perubahan perilaku pecandu narkoba berlangsung selama menjalani rehabilitasi di Yayasan Sakinah Harakah Bhakti, khususnya berdasarkan tahapan stage of change dengan pendekatan terapi MI (Motivational Interviewing), CBT (Cognitive Behavioral Therapy) dan 12 langkah pemulihan (12 Steps of Recovery). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 3 pecandu narkoba, 3 konselor, 1 pekerja sosial dan 1 manager program lembaga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian pada setiap tahapan perubahan perilakunya yaitu di tahap pre-kontemplasi klien atau pecandu narkoba belum menyadari bahwa dirinya memiliki masalah sehingga cenderung dalam keadaan penyangkalan, terapi yang digunakan yaitu MI dengan teknik mendengarkan reflektif hal ini fokus pada membangun keterlibatan awal antara narapidana pecandu narkoba dengan staff. Tahap kedua kontemplasi, yaitu pecandu narkoba mulai menyadari dampak negatif dari kecanduan namun belum ada keinginan untuk berubah, MI digunakan dengan teknik afirmasi dan pertanyaan terbuka untuk mendorong kesadaran lebih dalam, proses

asesmen dilakukan untuk mengenali pola kecanduan yang harus diubah terlebih dahulu. Tahap ketiga preparation (persiapan), pecandu narkoba mulai menerima kenyataan serta berkomitmen menjalani rehabilitasi, MI tetap digunakan untuk menguatkan keyakinan dirinya, pada tahap ini kognisi atau pikiran pecandu narkoba dibentuk melalui kebiasaan baru dan rencana rehabilitasi terstruktur. Tahap keempat *action*, mulai menjalani rutinitas perubahan perilaku secara aktif, seperti mengikuti aturan dan tugas dalam lembaga yakni tidak menggunakan narkoba, melakukan aktivitas sehari-hari seperti olahraga dan kegiatan yang lebih positif dalam upaya menghilangkan kebiasaan untuk menggunakan zat adiktif, terapi yang digunakan yaitu CBT (sesi topik keterampilan) dan 12 langkah pemulihan seperti morning meeting dan kegiatan produktif lainnya. Tahap ke lima maintenance (pemeliharaan) yakni narapidana pecandu narkoba sudah mampu dalam mengontrol emosi, berpikir lebih jernih dan menghindari perilaku lama. Lembaga melakukan peninjauan secara rutin dan memberikan arahan mengenai Home Group NA sebagai lanjutan program 12 langkah diluar rehabilitasi, fokus pada tahap ini yaitu mencegah kekambuhan. Tahap akhir yakni termination yaitu narapidana pecandu narkoba telah pulih dan tidak lagi menggunakan narkoba, ia menjadi contoh narapidana pecandu yang lain dan siap menyelesaikan seluruh program rehabilitasi, konselor memberikan motivasi akhir menggunakan pendekatan MI. Para narapidana pecandu narkoba dipersiapkan untuk kembali ke masyarakat dengan keyakinan yang lebih kuat tanpa keinginan kembali menggunakan narkoba.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hana Gumiyarna (2021) dengan judul *Gambaran Kesiapan Klien Penyalahguna Narkoba Dalam Menghadapi Terapi Rehabilitasi Melalui Instrumen URICA di Klinik Pratama BNN Kota Cimahi*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesiapan perubahan perilaku pada klien pengguna narkoba dalam menghadapi terapi rehabilitasi di klinik pratama BNN Kota Cimahi dengan menggunakan instrumen URICA yang mengukur tahap perubahan *precontemplation, contemplation, action* dan *maintance*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif observatif dengan pendekatan kualitatif. Sampel yang digunakan 20 klien penyalahguna narkoba yang menjalani program rehabilitasi rawat jalan di klinik pratama BNN kota cimahi. Teknik analisis menggunakan analisis univariat, data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil dalam penelitian ini yaitu berdasarkan hasil pengukuran URICA terhadap 20 klien diperoleh 5 klien pada tahap prekontemplasi dengan presentase 25%, , dan 15 klien pada tahap *pre-kontemplasi* dengan presentase 75%, sedangkan tidak ada klien yang berada pada tahap aksi dan pemeliharaan (*maintaince*). Artinya 75% klien pengguna narkoba berada tahap kontemplasi sehingga mereka sudah mulai menyadari dampak buruk dari penggunaan narkoba dan mulai ada keinginan untuk berubah walaupun belum adanya tindakan yang dilakukan. 25% klien pengguna narkoba berada pada tahap *pre-kontemplasi* yakni beberapa dari mereka dalam kondisi penyangkalan dan belum menyadari pentingnya berhenti narkoba. Namun, karena mereka belum ada yang

mencapai pada tahap aksi dan pemeliharaan, yang menunjukkan bahwa intervensi selanjutnya perlu difokuskan untuk memfasilitasi transisi dari niat menjadi tindakan nyata guna membantu mereka untuk meninggalkan perilaku adiktifnya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Selvi Rizkia Damayanti, Yanuar Fahrizal dan Triyana (2024) dengan judul Penerapan Motivational Interviewing Terhadap Peningkatan *Stage Of Change* pada Pasien Penyalahgunaan NAPZA: Case Report. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya pengaruh penerapan motivational interviewing (MI) terhadap tahapan perubahan (*Stage Of Change*) perilaku pada pasien yang sedang direhabilitasi NAPZA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian laporan kasus (*case report*) dengan *pre-post experimental*. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden laki-laki dengan penyalahgunaan NAPZA yang sedang direhabilitasi di RS X. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *University Rhode Island Change Assesment (URICA)* yang terdiri dari 32 pernyataan. Hasil penelitian dari URICA dibagi menjadi 4 kategori tahapan yaitu *pre-contemplation* (*pre-perenungan*) dengan nilai (<8), tahap *contemplation* atau perenungan dengan nilai (8-11), tahap *action* (nilai 11-14) dan tahap *maintance* (nilai >14). Hasil dari penelitian ini menunjukkan terjadinya perubahan pada peningkatan kesiapan dari nilai URICA pada responden laki-laki dengan penyalahgunaan NAPZA yang sedang direhabilitasi di RS X. Pada hari pertama berdasarkan peningkatan nilai URICA sebesar 0,9 dan meningkat

pada hari kesembilan dari 11,2 menjadi 12,1. Kemudian, pada hari kelima belas di dapatkan nilai URICA naik 0,8 menjadi 12,9. MI memiliki arti yang penting karena mampu dianggap sebagai keterampilan klinis utama dalam melibatkan pasien untuk mengurangi penggunaan NAPZA. Keterampilan ini dari MI mencakup keterampilan mendengarkan yang berpusat pasien yakni open question (pertanyaan terbuka), affirmations (afirmasi), reflections (refleksi) dan summaries (ringkasan). Sehingga, berdasarkan hasil dari penerapan MI yang dilakukan selama 15 hari terhadap peningkatan tahap perubahan stage of change pada pasien penyalahgunaan NAPZA di dapatkan hasil evaluasi meningkat sebanyak 1,7 dari tahap *contemplation* dengan nilai URICA 11,2 kemudian menjadi *action* dengan nilai URICA 12,9.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aeni, Irfan dan Fredy Akbar K (2021) dengan judul *The Effectiveness Of The Group Counseling Toward Motivation To Heal In Initiates In Drug Abuse Case*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas group counseling terhadap motivasi untuk sembuh pada narapidana penyalahgunaan narkoba di rutan kelas II B majene tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah eksperiment dengan menggunakan desain one group *pre-test* dan *post-test*. Populasi pada penelitian ini adalah semua narapidana kasus narkoba sebanyak 39 orang, diambil sampel sebanyak 23 responden yang telah ditetapkan oleh peneliti. Namun, selama penelitian ini berlangsung adapun responden yang drop out sebanyak 3 orang. Mereka *drop out* diawal karena menolak untuk menjadi responden dalam penelitian,

maka peneliti tidak akan memaksa dan menghormati keputusan mereka. Sehingga penentuan sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 orang. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan kuesioner URICA adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menilai kesiapan orang dengan penyalahgunaan narkoba serta motivasinya yang dilihat dari 4 tahapan yakni *pre-contemplation*, *contemplation*, *action* dan *maintance* dengan jumlah 32 aitem. Skor yang diperoleh dari skala penelitian digunakan untuk membandingkan apakah skor sesudah pemberian intervensi lebih rendah atau lebih tinggi daripada sebelum intervensi, sehingga dapat diketahui efektivitas dari intervensi yang diberikan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 20 responden sebelum dilakukan group counseling mayoritas berada pada tahap *pre-contemplation* sebanyak 18 orang dengan presentase 90% dengan nilai yang laing tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa mayoritas responden sebelum dilakukan group counseling masih pada tahap *pre-contemplation* yaitu belum terdapat motivasi untuk berubah yang disebabkan karena masih adanya adiksi dalam dirinya serta kurangnya pengetahuan dan pengaruh lingkungan sosial. Kemudian, setelah diberikan program *group counseling* narapidana pengguna narkoba berada pada tahap *cotemplation* dengan jumlah jumlah 13 orang dengan presentase 65% yang artinya ada peningkatan setelah dilakukannya program counseling dan pada tahap ini adanya keinginan atau motivasi untuh sembuh dari penggunaan narkoba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok berpengaruh terhadap peningkatan motivasi untuk

sembuh pada narapidana pengguna narkoba di rutan kelas II B Majene walaupun masih belum ada yang berada pada tahap aksi dan pemeliharaan.

Kebaruan dalam penelitian skripsi ini adalah jika melihat dari penelitian terdahulu, tahap perubahan perilaku pengguna narkoba di dukung dengan berbagai program seperti *Motivational Interviewing*, konseling dan *short motivation programe*. Sedangkan dalam penelitian skripsi ini, gambaran terkait tahap perubahan perilaku pada Warga Binaan Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember diukur menggunakan instrumen skala URICA tanpa adanya intervensi khusus, sehingga memberikan potret murni kesiapan perubahan mereka tanpa pengaruh program rehabilitasi terstruktur apapun.